

ANALISIS KEAKTIFAN BELAJAR DAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS PADA MASA TRANSISI

Mahmudah¹, Ghina Amaliatul Khasanah², Makherus Sholeh³

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Abstract: *The purpose of this research is to determine the activeness of students' learning and creative thinking of students while face-to-face learning is limited to the transition period in thematic subjects of grade VI elementary school. The form of research used is qualitative. The subjects in this study were homeroom teachers and students of class VI Darul Hijrah, Kelumpang Hilir District, Kotabaru Regency, totaling 20 students, for the 2021/2022 school year. The respondents that the researchers succeeded in getting were as many as 20 populations. Data collection techniques used are question and answer and direct observation. The results of the study stated that 75% of student learning activities were in the good category, namely students were able to achieve the parameters of student learning activity. Meanwhile, students' creative thinking skills at the time of face-to-face learning were limited to 68% in the good category, and were able to achieve the parameters of creative thinking abilities*

Keyword: *Active Learning, Creative Thinking, Limited Face-to-Face Learning*

Abstrak: Tujuan riset ini yaitu untuk mengetahui keaktifan belajar siswa serta berpikir kreatif siswa selagi pembelajaran tatap muka terbatas pada masa transisi pada mata pelajaran tematik kelas VI SD. Bentuk penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Subjek pada kajian ini ialah wali kelas serta peserta didik kelas VI Darul Hijrah, Kecamatan Kelumpang Hilir, Kabupaten Kotabaru yang berjumlah 20 peserta didik, tahun ajaran 2021/2022. Adapun responden yang berhasil peneliti dapatkan yaitu sebanyak 20 populasi. Teknik pemungutan data yang di pakai yaitu angket, tanya jawab dan pengamatan secara langsung. Adapun hasil penelitian menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa 75% berada pada kategori baik, yakni peserta didik sudah mampu mencapai parameter keaktifan belajar siswa. Sedangkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada saat pembelajaran tatap muka terbatas 68% berada pada kategori baik, dan mampu mencapai parameter kemampuan berpikir kreatif

Kata Kunci: Keaktifan Belajar, Berpikir Kreatif, Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

¹UIN Antasari Banjarmasin, Email: mahmudah.syifa31@gmail.com

²UIN Antasari Banjarmasin, Email: ghinaamalia.ghn21@gmail.com

³ UIN Antasari Banjarmasin. Email: makherus@uin-antasari.ac.id

PENDAHULUAN

Terhitung sejak awal tahun 2020 hingga saat ini masyarakat dunia tanpa terkecuali di Indonesia sedang menghadapi kesusahan. Hal ini disebabkan munculnya pandemi virus corona atau sering kita dengar sebagai covid-19. Munculnya pandemi covid-19 luar biasa berpengaruh pada seluruh aktivitas manusia termasuk sektor pendidikan. Situasi ini tentunya mengantar metamorfosis reformasi terhadap ketentuan – ketentuan di sektor pendidikan. KEMENDIKBUD, bersama kementerian agama, semenjak pertengahan bulan maret 2020 mengeluarkan dan melaksanakan ketentuan terkait prosedur pembelajaran yang dilaksanakan melalui rumah atau PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh), sebagai upaya pencegahan penularan virus covid-19.

PJJ sebagai sebuah solusi bagi pemerintah. Oleh karena itu peserta didik diharuskan belajar melalui rumah melalui pengarahannya orang tua di bawah pantauan pendidik. Keadaan ini sebagai tanggung jawab guru untuk memonitor perubahan belajar peserta didiknya baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya (Aswat et al., 2021). Sistem PJJ yang sangat berbeda oleh pembelajaran tatap muka, mengakibatkan banyak peserta didik yang mengalami kesulitan untuk beradaptasi. Secara tidak langsung PJJ juga merubah pola pikir dan keaktifan belajar siswa (Purwanto et al., 2020).

Persoal lainnya pun bermunculan selagi penerapan PJJ ini di berlakukan, akibatnya taraf pendidikan di Indonesia mengalami kemerosotan jika dibandingkan oleh negara-negara lain, selagi pandemi covid-19. Berkenaan itu pemerintah bergerak menata rencana agar pembelajaran dapat dilakukan melalui tatap muka. Akhirnya timbullah ketentuan baru mengenai penerapan pembelajaran tatap muka terbatas, pada masa transisi yang di laksanakan pada juli 2021 dengan ketetapan semua tenaga kerja pendidikan

sudah melaksanakan vaksinasi, dan proses pembelajaran di laksanakan melalui menetapkan waktu pertemuan, dan implementasi proses yang selektif. Maka dari itu, peserta didik di pecah pada kelompok belajar atau di jadwal untuk giliran, dengan maksud untuk menentukan jumlah peserta didik di kelas.

(Pattanang et al., 2021) Persiapan pembelajaran tatap muka butuh mencermati beberapa hal yang bisa di lakukan sekolah diantaranya: 1) Mengadakan vaksinasi bagi semua pendidik serta tenaga kependidikan yang terdapat di sekolah; 2) Menambah imun siswa, pendidik serta tenaga kependidikan; 3) Menyiapkan fasilitas serta infrastruktur yang sesuai proses. Sebelum di laksanakannya pembelajaran tatap muka terbatas, kemendikbud sudah menyebarluaskan serta menerbitkan buku panduan pembelajaran pada masa pandemi. (Kemendikbud, 2020) Tugas tim bagian belajar, antara lain: 1) melakukan pembagian kelompok belajar serta menetapkan agenda pelajaran untuk masing-masing kelompok; 2) melakukan pengaturan tata ruang; 3) mengarahkan batasan pemisah serta petunjuk arah jalan koridor dan membagi tenaga pendidik; 4) melakukan mekanisme penangkalan perundungan untuk masyarakat satuan pendidikan yang terstigma covid-19; 5) mempersiapkan segala perlengkapan pelaksanaan proses. pelaksanaan tatap muka terbatas ini melakukan prinsip kehati-hatian sebab berhubungan oleh kesehatan serta keselamatan warga sekolah, maka dari itu proses harus diberlakukan secara selektif sesuai ketentuan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas. Pembelajaran tatap muka terbatas ialah pembatasan total siswa di satu kelas, sehingga butuh pengendalian total oleh sistem rotasi serta daya tampung 50% dari keseluruhan peserta didik, kesepakatan wali murid, pelaksanaan proses yang selektif, tenaga pendidik telah melaksanak vaksinasi, serta terdapat

fasilitas dan prasarana pendukung penerapan proses.

Perlu kita ketahui bahwasanya kedudukan pendidik pada pengelolaan kelas sangat berarti, terutama dalam mewujudkan keadaan pembelajaran yang mendukung (Jiwandono et al., 2017). Mengajar tidak cuma dimengerti sebagai *transfer of knowledge*, tetapi lebih dari itu, mengajar juga wajib meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa (Khairunnisa, 2020).

Dalam aktivitas pembelajaran ditengah pandemi ini, dinantikan bahwa keaktifan belajar siswa dan keahlian berpikir kreatif siswa dalam menjajaki aktivitas pembelajaran tidak menyusut serta berpengaruh pada minimnya kemauan peserta didik buat belajar. Keaktifan yang dituju pada kajian ini ialah keaktifan belajar peserta didik. Keaktifan belajar ialah upaya ataupun aktivitas yang ikerjakan untuk gigih belajar. Mengenai gambaran keaktifan peserta didik sebagai ukuran dari kajian ini diantaranya: kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengar, kegiatan menulis, kegiatan motoric, kegiatan mental, dan kegiatan emosional.

Keaktifan belajar ialah suatu kondisi peserta didik mampu berperan saat pembelajaran. Gambaran keaktifan siswa saat proses belajar dapat diketahui melalui partisipasi siswa ketika proses belajar, semacam tanya jawab, mendengarkan penjelasan, menyelesaikan masalah, aktif melaksanakan tugas atau membuat laporan serts mampu menyajikan hasil laporan (Hamalik, 2008). Menurut pandangan diatas maka dapat disimpulkan keaktifan belajar ialah kondisi di mana peserta didik mampu melaksanakan beraneka ragam aktivitas yang aktif baik tubuh maupun jiwa seperti pembelajaran di kelas, menyelesaikan masalah, menyampaikan pendapat untuk membantu menerima pengetahuan kepada dirinya sendiri terkait materi yang di kaji.

Sedangkan menurut andangsari dalam (Mursidik et al., 2015) menjelaskan kemampuan berpikir kreatif ialah keahlian meletakkan sejumlah objek yang ada serta mengkombinasikannya sebagai gambaran yang berbeda untuk tujuan yang baru. Melaksanakan penelusuran beraneka ragam informasi yang mampu membantu mempermudah saat mempelajari ilmu pengetahuan serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Bersanarkan pengertian di atas maka ditarik kesimpulan yaitu kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru, atau kemampuan menempatkan serta menggabungkan sejumlah objek secara berbeda yang berasal dari pemikiran manusia yang dapat di pahami, efisien, serta inovatif di segala faktor yang dapat mempengaruhi.

Adapun Williams mengungkapkan ciri kemampuan berpikir kreatif diantaranya: kefasihan, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi. Kefasihan merupakan keahlian buat menciptakan beberapa besar pemikiran atau persoalan. Fleksibilitas merupakan keahlian buat menciptkana banyak tipe pemikiran serta dengan gampang berubah dari ide satuke ide lainnya. Orisinalitas ialah keahlian buat berpikir menggunakan metode baru ataupun ekspresi unik, serta keahlian buat menciptakan ide-ide yang tidak konvensional dari pada yang di kenal dengan jelas. Elaborasi merupakan keahlian buat meningkatkan ataupun menspesifikanperincian dari suatu objek, ataupun suasana. Aspek-aspek tersebut banyak digunakan buat mengukur keahlian berpikir kreatif (Siswono, 2008). Oleh sebabitu, bentuk-bentuk berpikir kreatif yang jadi bagian dari riset ini meliputi: kefasihan, orisinalitas, fleksibel, dan elaborasi.

Mengingat keaktifan peserta didik dan pola berpikir kreatif peserta didik di setiap sekolah itu selalu berbeda, tergantung dari pengetahuan dan pola pikir setiap indiviu. Serta adanya ketentuan baru

berupa pembelajaran tatap muka terbatas di masa transisi, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai “*analisis keaktifan belajar dan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran tatap muka terbatas pada masa transisi*”.

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ini dilaksanakan di SDIT Darul Hijrah, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Observasi dilakukan pada semester ganjil 2021/2022 yaitu tanggal 15 – 29 November 2021. Subjek riset ini adalah wali kelas serta siswa kelas VI, yaitu sebanyak 20 siswa yang mencakup 10 siswa laki-laki, dan 10 siswa perempuan.

Jenis metode penelitian pada kajian ini ialah penelitian *mixe metode*. Teknik pemungutan data kuantitatif menggunakan angket dan kualitatif menggunakan tanya jawab, dan observasi secara langsung. Terdapat dua macam data dalam kajian ini yaitu: data primer serta data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui hasil tanya jawab yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu data juga akan diperkuat oleh pendukung lainnya yakni data sekunder berupa buku-buku, jurnal, maupun website yang berkaitan oleh penelitian tersebut.

Untuk mengolah data keaktifan belajar peserta didik dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dijabarkan dengan menetapkan nilai rata-rata yang kemudian di ukur berdasarkan tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria keaktifan belajar peserta didik dan Kemampuan berpikir kreatif peserta didik

No	Interval	Kategori
1	52-68	Sangat Baik
2	35-51	Baik
3	18-34	Cukup Baik

4 ≤ 17

Kurang Baik

Sesudah mendapatkan nilai maka nilai akan di ukur berlandaskan tabel 1, jumlah siswa yang memenuhi kategori akan dinyatakan kedalam persentase melalui rumus sudijono dalam (Fajriah & Asiskawati, 2015) yaitu:

$$Presentasi = \frac{\text{Frekuensi yang dicari persentasenya}}{\text{Jumlah Frekuensi atau Banyak Individu}} \times 100\%$$

Berdasarkan pada tabel 1 menunjukkan bila siswa yang mempunyai nilai keaktifan belajar serta berpikir kreatif memperoleh nilai 52-68 maka memiliki kategori sangat baik, apabila peserta didik memiliki nilai keaktifan belajar dan berpikir kreatif memperoleh nilai 35-51 maka dikategorikan baik, Jika nilai keaktifan belajar dan berpikir kreatif memperoleh nilai 18-34 maka memiliki kategori cukup baik, dan apabila nilai menunjukkan di bawah 17 atau sama dengan 17 maka keaktifan belajar serta berpikir kreatif siswa dikategorikan kurang baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada kajian ini memaparkan dan menyajikan mengenai analisis keaktifan belajar siswa maupun berpikir kreatif siswa pada saat pembelajaran tatap muka terbatas di masa transisi yang dilaksanakan di kelas VI SDIT Darul Hijrah. Berikut merupakan hasil dan pembahasan yang diperoleh dari angket, tanya jawab dan observasi secara langsung.

1. Keaktifan Belajar peserta didik

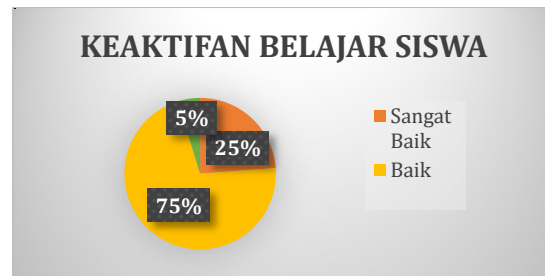
Keaktifan yaitu prosedur aktivitas aktif. Aktif yang di maksud tidak saja aktif tubuh melainkan juga termasuk aktif secara otak dan jiwa. Maka dari itu keaktifan melibatkan aktif tubuh, jiwa, dan pola pikir setiap individu. Oleh karena itu, individu di katakan aktif apabila salah satu

ataupun lebih indera manusia berperan untuk mengimbangi stimulus yang ada. Maka keaktifan tidak hanya diartikan aktif gerakan tubuh seseorang, tetapi juga dikatakan aktif apabila individu mampu merespon stimulus dan mengaktifkan fungsi otak yang dimiliki tiap-tiap individu (Sholeh, 2019; Gunawan, 2019).

Menurut Nana Sudjana dalam (Wahyuningsih, 2020) menyatakan bahwa keaktifan siswa dapat ditinjau dari partisipasi siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam menyelesaikan masalah, bertanya kepada teman ataupun guru jika tidak memahami masalah yang di hadapi, berusaha menemukan beragam informasi untuk memecahkan masalah yang di hadapi. Keaktifan siswa selama pembelajaran akan tampak pada aktivitas siswa dalam melakukan sesuatu untuk memahami materi yang di pelajari.

Dari penjabaran ditarik kesimpulan bahwa keaktifan belajar ialah suatu keadaan dimana siswa dapat melaksanakan berbagai aktivitas fisik ataupun mental untuk memecahkan masalah, dan menyatakan pendapat guna memperoleh pemahaman sendiri terkait materi yang dikaji.

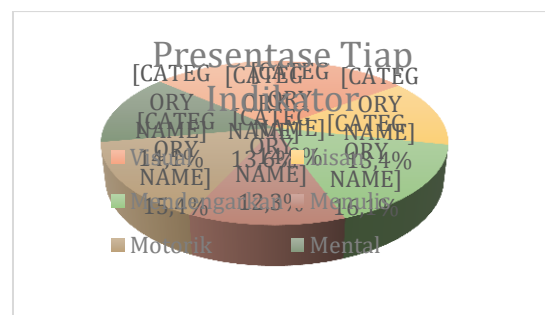
Adapun keaktifan belajar siswa yang dimaksud dalam kajian ini ialah sikap maupun perilaku peserta didik yang antusias ketika mengikuti pembelajaran tematik, dan sudah mencapai indikator indikator keaktifan belajar. Dari hasil pemungutan data yang dilakukan melalui angket, tanya jawab dan observasi pada peserta didik kelas VI dan Guru SDIT Darul Hijrah, Menunjukkan hasil bahwa keaktifan peserta didik sebanyak 20% berada di kategori sangat baik, 75% memiliki kategori baik, 5% orang memiliki kategori cukup baik, dan 0 berada di kategori kurang baik.



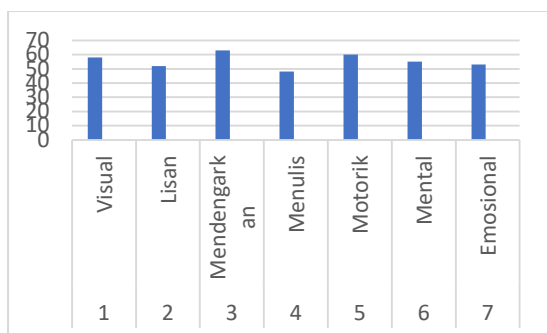
Gambar 1. Rekapitulasi Hasil Keaktifan Belajar Peserta didik

Dari gambar tersebut dapat kita ketahui bahwasanya keaktifan peserta didik kelas VI SDIT Darul Hijrah berada pada kategori baik sebesar 75% dengan rata-rata nilai secara keseluruhan yaitu 54,2. Sehingga secara keseluruhan dapat dilihat bahwa pembelajaran tatap muka terbatas pada masa transisi mampu menimbulkan keaktifan belajar peserta didik, meskipun masih perlu pembiasaan dan pengarahan untuk parameter tertentu.

Kemampuan keaktifan peserta didik dinilai berdasarkan indikator keaktifan belajar peserta didik yaitu: Kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan motorik, kegiatan mental, dan kegiatan emosional. Nilai rata – rata pencapaian indikator keaktifan belajar peserta didik untuk setiap indikator pada peserta didik kelas VI SDIT Darul Hijrah ditunjukkan pada gambar 1 yang diukur berdasarkan pedoman pesekoran keaktifan belajar peserta didik.



Gambar 2. Presentase Tiap – Tiap Indikator



Gambar 3. Rata-rata Pencapaian Tiap Indikator Keaktifan Belajar Peserta didik

Dari uraian gambar 2 dan 3 dapat kita ketahui bahwasanya hasil pengamatan menunjukkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tatap muka oleh presentase tertinggi yaitu pada kegiatan mendengarkan sebesar 16,1% oleh nilai rata-rata sebesar 63, dan presentase terendah yaitu pada kegiatan menulis sebesar 12,3% oleh nilai rata-rata sebesar 48.

Indikator kegiatan visual dalam keaktifan belajar peserta didik berkaitan oleh kegiatan peserta didik dalam memperhatikan penjelasan guru, membaca materi sebelum menjawab soal serta keikutsertaan peserta didik dalam kerja kelompok pada saat pembelajaran tematik pada pembelajaran tatap muka terbatas. Indikator kegiatan visual menduduki kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 58, berarti siswa sudah mampu aktif ketika kegiatan belajar dikelas.

Indikator kegiatan lisan dalam keaktifan belajar peserta didik berkaitan pada kegiatan peserta didik dalam menyatakan pendapat, merumuskan pertanyaan mengenai materi yang belum di pahami, mengajukan pertanyaan kepada guru maupun teman, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi dan interaksi baik oleh guru maupun oleh teman. Indikator kegiatan lisan di saat pembelajaran tematik pada pembelajaran tatap muka terbatas berada di kategori sangat baik serta nilai rata-rata sebesar 52.

Indikator kegiatan mendengarkan memiliki kategori sangat baik serta rata-rata nilai 63. Indikator ini berkaitan pada kegiatan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru maupun teman, terjadinya percakapan antar guru dengan siswa atau antar siswa, serta adanya diskusi pada saat pembelajaran. Artinya peserta didik sudah mampu menyimak penjelasan

Indikator kegiatan menulis berada pada kategori baik serta nilai rata-rata 48. Indikator ini berkaitan pada kegiatan peserta didik dalam mencatat materi, kelengkapan catatan harian, dan kejelasan ataupun kerapian pada saat menulis. Artinya beberapa peserta didik sudah memiliki keaktifan dalam kegiatan menulis, namun guru pun harus membiasakan serta membimbing siswa agar lebih aktif pada kegiatan menulis.

Indikator kegiatan motorik peserta didik berada di kategori sangat baik serta nilai rata-rata sebesar 60. Indikator ini berkaitan pada kegiatan peserta didik berupa keikutsertaan peserta didik dalam melaksanakan percobaan atau kerja kelompok, membuat grafik atau diagram dalam pembelajaran tematik, dan menggambar bangun ruang pada saat pembelajaran tematik.

Indikator kegiatan mental peserta didik pada saat pembelajaran tematik berada di kategori sangat baik serta nilai rata-rata sebesar 55. Indikator ini berkaitan pada kegiatan peserta didik yaitu: peserta didik mampu mengingat materi yang sudah di pelajari sebelumnya, peserta didik mampu memecahkan persoalan atau menanggapi pertanyaan guru maupun teman, serta peserta didik mampu mengambil sebuah keputusan.

Indikator kegiatan emosional peserta didik pada saat pembelajaran tematik berada dikategori sangat baik serta nilai rata-rata sebesar 53. Indikator ini berkaitan tentang adanya semangat belajar

siswa dalam mengikuti proses belajar tematik, peserta didik serius pada saat pembelajaran, adanya rasa suka pada materi- materi tertentu, serta peserta didik berani dalam mengajukan maupun menanggapi pertanyaan guru atau teman.

Adapun mengenai respon peserta didik yang diperoleh melalui tanya jawab menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai adanya pembelajaran tatap muka terbatas, sedangkan hasil tanya jawab bersama wali kelas didapatkan hasil bahwasanya keaktifan belajar peserta didik selagi pembelajaran tatap muka terbatas meningkat jika di bandingkan oleh PJJ.

Hal ini disebabkan karna adanya faktor-faktor tertentu seperti: pembelajaran yang tidak monoton atau membosankan karena adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental maupun emosional pada saat proses belajar, siswa bisa belajar secara langsung yang mampu membuat peserta didik cepat paham, suasana pada saat pembelajaran yang tidak terlalu formal, metode pembelajaran yang bervariasi, adanya pengelolaan kelas yang cukup baik oleh wali kelas, dan adanya intraksi aktif pada banyak arah, baik guru dan siswa atau antar siswa.

2. Berpikir Kreatif Peserta didik

Pada kurikulum 2013 kegiatan belajar mengacu kepada peserta didik (student centered). Peserta didik diharapkan bertindak aktif dalam kegiatan belajar. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator, mediator, dan perancang pembelajaran supaya peserta didik aktif mengkaji pengetahuan baru. Puskurbuk dalam (Retnawati, 2015) berpendapat bahwa Kurikulum 2013 diharuskan mampu menciptakan sumber daya manusia yang produktif, kreatif inovatif serta afektif, dengan cara penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

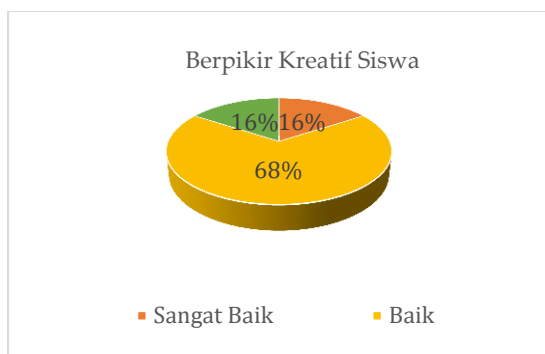
Secara khusus pada segi keterampilan terdapat empat keterampilan

berpikir peserta didik diantaranya: critical thinking (berfikir kritis), communication (komunikasi), collaboration (kolaborasi), serta Creative Thinking (berpikir kreatif) (Yuniar et al., 2017). Diantara keterampilan yang wajib ditingkatkan dalam pembelajaran kurikulum 2013 adalah keterampilan berpikir kreatif (Creative Thinking).

Berpikir kreatif berdasarkan Krulik dalam (Ramadhani & Nuryanis, 2017) dimaknai seperti ide yang asli dan memberikan hasil yang kompleks, terdiri dari rumusan pemikiran serta keefektifannya. Kemampuan berpikir kreatif dilihat serius pada kegiatan belajar, hal ini di sebabkan peserta didik hendak mempunyai banyak model dalam menyelesaikan aneka persoalan dengan beraneka sudut pandang dan konsep yang berbeda.

Pentingnya berpikir kreatif menurut Munandar dalam (Nada et al., 2018) disebabkan oleh empat alasan, diantaranya; kemampuan kreatif sebagai pribadi yang mampu mengaktualisasikan dirinya, kemampuan berpikir kreatif sebagai kemampuan yang menjadikan manusia bisa meningkatkan kualitas hidupnya, mampu memberi kepuasan pada individu, serta berpikir kreatif dapat melihat beragam kemungkinan untuk memecahkan masalah.

Adapun berpikir kreatif siswa yang dimaksud dalam kajian ini ialah kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mengikuti kegiatan belajar tematik, dan sudah memperoleh indikator - indikator berpikir kreatif. Dari hasil pemungutan data yang dilakukan melalui angket pada peserta didik kelas VI dan Guru SDIT Darul Hijrah, Menunjukkan hasil bahwa berpikir kreatif peserta didik sebanyak 16% atau 3 orang berada di kategori sangat baik, 68% atau 13 orang berada pada kategori baik, dan 16% atau 3 orang berada di kategori cukup baik.



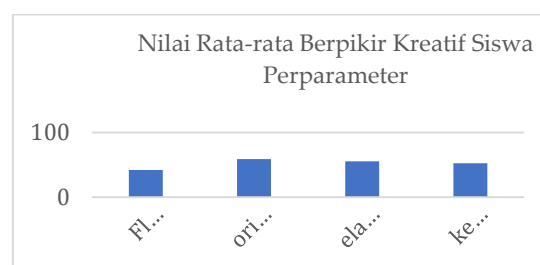
Gambar 3. Rekapitulasi kemampuan berpikir kreatif peserta didik

Berdasarkan gambar tersebut kita ketahui bahwasanya kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VI SDIT Darul Hijrah berada pada kategori baik sebesar 68% serta rata-rata nilai secara keseluruhan yaitu 43,6. Sehingga secara keseluruhan dapat dilihat bahwa pembelajaran tatap muka terbatas pada masa transisi mampu menimbulkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dinilai bersumber pada parameter berpikir kreatif peserta didik meliputi: kefasihan, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi. Nilai rata – rata perolehan parameter berpikir kreatif peserta didik pada setiap parameter peserta didik kelas VI SDIT Darul Hijrah ditunjukkan pada gambar 3 yang diukur berdasarkan pedoman pesekoran keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.



Gambar 4. Presentase setiap parameter kemampuan berpikir kreatif peserta didik



Gambar 5. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif peserta didik

Dari uraian gambar 4 dan 5 dapat kita ketahui bahwasanya hasil pengamatan menunjukkan Kemampuan berpikir peserta didik kelas VI SDIT Darul Hijrah dalam pembelajaran tatap muka terbatas pada masa transisi terdapat presentase tertinggi yaitu pada kemampuan orisinalitas sebesar 28% oleh nilai rata-rata sebesar 58,67, dan presentase terendah yaitu pada kemampuan fleksibilitas sebesar 20% oleh nilai rata-rata sebesar 42.

Parameter kemampuan fleksibilitas yaitu kemampuan peserta didik untuk menghasilkan banyak macam pemikiran dan mudah berpindah dari jenis pemikiran tertentu pada jenis pemikiran lainnya. Adapun kemampuan fleksibilitas peserta didik berkaitan pada kemampuan peserta didik yaitu: a) apabila guru memberikan tugas maka peserta didik mampu menduga oleh cepat jawabannya; b) apabila peserta didik diberi tugas dari pembahasan materi yang sudah di pelajari maka peserta didik mampu membayangkan bagaimana langkah-langkah penyelesaiannya; c) ketika guru menjelaskan materi tematik oleh materi pokok perkembangbiakan hewan dan tumbuhan maka peserta didik mampu membayangkan apa yang disampaikan oleh ibu guru; d) kemudian dalam membahas sosial terkadang peserta didik memiliki jawaban yang berbeda beda, namun ketika peserta didik diberi soal, peserta didik terkadang masih menggunakan satu cara dalam

penyelesaian contohnya ketika materi operasi hitung campuran.

Parameter kemampuan orisinalitas adalah kemampuan untuk berpikir melalui cara baru serta kemampuan untuk menghasilkan pemikiran baru. Adapun kemampuan orisinalitas peserta didik berkaitan pada kemampuan peserta didik yaitu: a) saat mengerjakan tugas peserta didik mampu memikirkan jawabannya tanpa terpengaruh oleh teman; b) peserta didik dalam menjawab soal terkadang hanya berpatokan pada buku atau penjelasan guru, namun ada beberapa peserta didik yang kadang mencari referensi baru dari internet apabila mereka masih kurang paham oleh materi dan penjelasan guru; c) selain itu peserta didik berusaha menyelesaikan tugas sebaik mungkin walaupun banyak menghabiskan waktu dan tenaga mereka.

Parameter elaborasi yaitu kemampuan untuk menambah atau memerinci hal-hal yang detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi. Adapun kemampuan elaborasi peserta didik berkaitan pada kemampuan peserta didik yaitu: a) peserta didik membuat catatan khusus atau menandai buku agar mudah diingat; b) peserta didik senang mencari cara dan memikirkan cara yang mudah dalam menjawab soal; c) peserta didik mengecek kembali jawaban sesudah selesai mengerjakan sebelum dikumpu; d) apabila cara teman lebih mudah dalam menjawab soal maka peserta didik ikut menggunakan cara teman; e) apabila ada penjelasan guru yang kurang jelas, peserta didik langsung menanyakan saat itu juga baik kepada guru atau teman.

Parameter kefasihan berkaitan berdasarkan kemampuan peserta didik untuk menghasilkan pemikiran atau pertanyaan dalam jumlah yang banyak. Adapun kemampuan kefasihan peserta didik berkaitan pada kemampuan peserta didik yaitu: a) peserta didik berani menjawab pertanyaan guru atau teman; b)

peserta didik merasa tidak senang apabila belum menjawab pertanyaan guru; c) peserta didik berusaha mengerjakan semua tugas sebaik-baiknya, baik itu tugas individu maupun tugas kelompok; d) ada beberapa peserta didik yang terkadang lebih banyak mengerjakan soal kelompok dari pada teman sekelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Adanya pembelajaran tatap muka terbatas pada masa transisi secara keseluruhan mampu meningkatkan keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VI SDIT Darul Hijrah.
2. Keaktifan belajar peserta didik kelas VI SDIT Darul Hijrah 75% berada pada kategori baik dengan tercapainya parameter meliputi; Kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan motorik, kegiatan mental, dan kegiatan emosional.
3. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VI SDIT Darul Hijrah 68% berada pada kategori baik dengan tercapainya parameter berpikir kreatif peserta didik yaitu: kefasihan, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi.
4. Peserta didik memberikan respon setuju dan senang dengan adanya pembelajaran tatap muka terbatas pada masa transisi, sedangkan hasil tanya jawab bersama wali kelas didapatkan hasil bahwasanya keaktifan belajar peserta didik dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik selagi pembelajaran tatap muka terbatas meningkat, jika di bandingkan oleh PJJ.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswat, H., Ode, L., Fitriani, B., & Sari, E. R. (2021). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Analisis Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Selama Masa Distance*

- Learning pada Siswa Sekolah Dasar.* 3(6), 4301–4308.
- Fajriah, N., & Asiskawati, E. (2015). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Di SMP. *EDU-MAT*, 3(2), 157–165.
- Gunawan, I. (2019). Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Matematika Materi Barisan dan Deret Bilangan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas IXG SMPN 1 Pejagoan Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Empirisme.*, 6(No. 29).
- Hamalik, O. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem.* Bumi Aksara.
- Jiwandono, I. S., Degeng, I. N. S., & Kusmintardjo. (2017). PERAN GURU DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF DI SDN WONOREJO 01 LAWANG. *Prosiding TEP & PDs Transformasi Pendidikan Abad 21*, 6(21), 721–726.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19).* Kemendikbud RI.
- Khairunnisa, I. S. J. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Komunikatif Untuk Ppkn Jenjang Sekolah Dasar. *Elementary School Education Journal*, 1(1), 1–7.
- Mursidik, E. M., Samsiyah, N., & Rudyanto, H. E. (2015). Creative Thinking Ability in Solving Open-Ended Mathematical Problems Viewed From the Level of Mathematics Ability of Elementary School Students. *PEDAGOGIA:* *Journal of Education*, 4(1), 23–33.
- Nada, I., Utaminingsih, S., & Ardianti, S. D. (2018). Penerapan Model Open Ended Problems Berbantuan CD Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV SD 1 Golantepus. *JPSD*, 4(2), 216–227. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v4i2.3856>
- Pattanang, E., Limbong, M., & Tambunan, W. (2021). Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Pada Smk Kristen Tagari. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 112–120. <https://doi.org/10.33541/jmp.v10i2.3275>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, riyono B., Mayesti, L., Wijayanti, Hyun, C. C., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID -19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns Journal*, 2(1), 1–12.
- Ramadhani, D., & Nuryanis. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SD Dalam Menyelesaikan Open Ended Problem. *JPSD*, 4(2), 55–62. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12928/jpsd.v4i2.9589>
- Retnawati, H. (2015). Hambatan Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama Dalam Menerapkan Kurikulum Baru. *Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 390–403. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7694>
- Sholeh, M. (2019). Korelasi Penggunaan Internet Sebagai Sumber Belajar dan Kemandirian Belajar Terhadap Keterlibatan Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran di UIN Antasari Banjarmasin. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic*

Education, 03(1), 138–164.

Siswono, T. Y. E. (2008). *Model pembelajaran matematika berbasis pengajaran dan pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif*. Unesa university press.

Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa* (Cetakan I). CV Budi Utama.

Yuniar, S. N., Sunardi, & Kurniati, D. (2017). Pengembangan Indikator 4C's Yang Selaras Dengan Kurikulum 2013 SMA Kelas X Pada Materi Trigonometri. *KadikmA*, 8(3), 174–184.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19184/kdma.v8i3.6974>